

HUBUNGAN ROMANTIS PADA PELAKON DRAG QUEEN (STUDI KASUS PADA PELAKON DRAG QUEEN HOMOSEKSUAL DI SURABAYA)

Wahyu Tri Muryani
M.G. Bagus Ani Putra

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

Indonesia is a country with the mainstream moslem's population against transgender. However, in the society there are drag queens that are part of the transgender (Ekins and King, 2006). Drag queen has a romantic relationship's life with his partner, out of his status who's marginalized by the society. The aims of this research are to describe romantic relationship among drag queen and to describe the role of the drag queen in his romantic relationship. The romantic relationship is the close relationship that involves sexual desire and can be expressed and shared with the partner. This research uses the triangular love theory from Sternberg (1986) as theoretical perspective. The participant of this research is a drag queen in Surabaya who ever has partner and use drag queen as his main profession. This research used interview and field note from Facebook's note and the blog of the participant to gather data. Coding is the way to organize data and the analyzing use critical paradigm. Result shows that the romantic relationship of the homosexual drag queen is a companionate love. The profession of the drag queen has no influence for the romantic relationship. Therefore, homosexual drag queen must keep good relation with his friends because friends are factor who's supporting him to be a drag queen.

Keywords: *romantic relationship, drag queen*

Abstrak.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Islam yang menentang adanya transgender. Akan tetapi, di dalam masyarakat terdapat drag queen yang merupakan transgender (Ekins dan King, 2006). Drag queen sendiri mempunyai kehidupan romantis dengan pasangannya, terlepas dari statusnya yang ditentang oleh mayoritas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan romantis pada pelakon drag queen dan untuk mendapatkan gambaran mengenai peran yang dilakukan oleh drag queen dalam hubungan romantisnya. Hubungan romantis adalah hubungan dekat yang melibatkan hasrat seksual dan dapat diekspresikan dan dibagi dengan pasangannya. Penelitian ini menggunakan teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Sternberg (1986) sebagai perspek

Korespondensi: Wahyu Tri Muryani, Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: yungpha03@gmail.com; bagus_psi@unair.ac.id

tif teoritis. Penelitian dilakukan pada pelakon drag queen di Surabaya yang pernah mempunyai pasangan dan menjadikan drag queen sebagai profesi utamanya. Penelitian ini menggunakan wawancara serta catatan lapangan yang berasal dari catatan Facebook dan blog partisipan sebagai alat pengumpul data. Pengorganisasian data dilakukan dengan koding dan dianalisis menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan romantis yang dijalani oleh drag queen homoseksual merupakan hubungan cinta berdasarkan persahabatan. Pekerjaan sebagai drag queen tidaklah berpengaruh pada hubungan romantisnya. Akan tetapi, drag queen homoseksual harus menjaga hubungan baik dengan teman-temannya dikarenakan teman-teman merupakan faktor yang mendukung dirinya berprofesi sebagai drag queen.

Kata Kunci: Hubungan Romantis, drag queen

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan total penduduk muslim sebanyak lebih dari 200 juta dari 237,641 juta jiwa. Dengan demikian maka mayoritas masyarakat Indonesia pun menganut paham yang menolak adanya transgender di Indonesia. Di Indonesia terdapat tandak, yaitu aktor yang berperan sebagai karakter wanita dalam pertunjukan ludruk (kesenian dari Jawa Timur). Selain itu juga terdapat beberapa kesenian yang melibatkan pria dalam karakter wanita, hal ini ditunjukkan melalui adanya artis-artis yang memainkan karakter berlawanan dengan lawan jenis. Biasanya pria-pria yang memerankan karakter wanita akan tetapi hanya untuk keperluan pentas saja disebut sebagai drag queen. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim menolak adanya drag queen karena dianggap sebagai transgender. Akan tetapi, walaupun menerima penolakan dari masyarakat, drag queen juga mempunyai kehidupan yang dapat mendukung diri serta profesinya. Kehidupan tersebut adalah kehidupan hubungan romantisnya. Dengan demikian maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan romantis pada pelakon drag queen?

Drag Queen

Drag queen merupakan sosok pria yang dikenal lewat penampilannya dalam busana wanita. Penampilannya dalam busana wanita ini biasanya dengan menggunakan atribut-atribut glamor seperti selayaknya seorang ratu. Drag queen mulai dikenal sejak abad kesembilanbelas dan di awal abad kedua puluh sebagai peniru sosok

wanita (Chauncey, 1994; Schacht, dalam Berkowitz, 2010). Mereka biasanya muncul di bar kaum homoseksual dan melakukan aksi untuk menghibur pengunjung bar baik pengunjung homoseksual maupun pengunjung bukan homoseksual (Newton, 1972 dalam Shapiro, 2007; Rupp and Taylor, 2003). Pada masyarakat barat kontemporer, cross-dressing—lelaki yang berpakaian seperti wanita dan homoseksual adalah dua kelompok yang dianggap melanggar norma dan peran masyarakat. Drag queen dikonsepsikan sebagai bagian dari dua kelompok yang terpinggirkan, yaitu kaum homoseksual dan heterosexual cross-dressers. Drag queen dapat bertahan dari akibat yang ditimbulkan oleh berbagai identitas yang terpinggirkan (Newton, 1979; Tewksbury, 1994 dalam Berkowitz, 2010). Selain itu, beberapa peneliti bahkan mengkonseptualisasikan drag queen sebagai lelaki gagal dan mengasosiasikan semua drag queen sebagai lelaki homoseksual (Newton, 1979; Tewksbury, 1994 dalam Berkowitz, 2010).

Padahal tidak semua drag queen adalah homoseksual, dia melakukannya hanya karena tuntutan profesi. Drag queen adalah lelaki yang berpakaian dan berpenampilan seperti wanita tetapi tidak ingin menjadi wanita ataupun mempunyai tubuh wanita (Rupp and Taylor, 2003; Taylor and Rupp, 2004). Drag queen tampil di depan penonton sebagai wanita, di mana penonton tahu bahwa mereka (drag queen) adalah lelaki (Schacht and Underwood, 2004, 4 dalam Berkowitz, 2010). Para feminis mengkritik drag queen sebagai hasil dari penyerahan identitas

feminin yang mencerminkan hierarki akan keinginan dan ketertarikan pada pria namun pelakunya adalah pria dalam versi wanita (memakai baju wanita) (Coles, 2006).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa drag queen menerima diskriminasi dari masyarakat, penolakan dari teman dan keluarga, dan kekerasan (Hopkins, 2004 dalam Berkowitz, 2010). Berkowitz, Belgrave, dan Halberstein (2007) menganalisa kinerja publik dan hidup drag queen yang melukiskan bagaimana diskriminasi yang dilakukan oleh lelaki homoseksual terhadap drag queen. Peneliti juga mengungkapkan persepsi drag queen tergantung pada status sosial yang mereka terima.

Sedangkan menurut Schacht (2002) istilah drag queen berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain serta dari waktu ke waktu lain. Schacht yang telah melakukan studi etnografi yang membahas drag queen dalam berbagai konteks di Amerika Utara sejak 1993 menuliskan bahwa partisipan dalam studinya menggunakan istilah-istilah 'female impersonator' dan 'drag queen'. Secara sederhana, drag queen/ female impersonator dalam konteks studinya adalah pria gay yang berbusana sebagai wanita (biasanya berbusana glamor) untuk memerankan peran tertentu dalam suatu komunitas (Schacht, 2000 dalam Ekins dan King, 2006). Sebagian drag queen merupakan lelaki homoseksual (Newton, 1979; Tewksbury, 1994 dalam Berkowitz, 2010) dan sebagian lainnya melakukan pekerjaannya sebagai drag queen berdasarkan tujuan dan kepentingannya masing-masing.

Parkin (1974) menyebutkan dalam sebuah konferensi, yaitu The First National TV.TS Conference bahwa seorang drag queen radikal adalah seorang transvestite yang memakai pakaian wanita di depan khalayak tapi tidak berusaha untuk menyembunyikan fakta bahwa dia adalah seorang lelaki. Drag queen radikal juga berusaha membentuk tubuhnya sedemikian rupa sehingga mirip dengan tubuh wanita. Pembentukan tubuh ini seperti pembentukan pinggul, pinggang, payudara, serta berusaha untuk meminimalisir besar jakun. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meresapi perannya sebagai 'wanita' dengan sosoknya (Jacob dan Cerny, 2004).

Hubungan Romantis

Dalam *The Fall of Public Man*, Sennett (1977) menyebutkan bahwa ikatan dan hubungan didasari oleh emosi yang dalam atau keterkaitan intim. Argumentasinya ini memberikan implikasi yang kuat pada ikatan sosial: secara politik, romantis, pertemanan, maupun ikatan yang lain. Christopher Lasch (1978) and Robert Bellah (1985) mengemukakan bahwa hubungan romantis dapat digunakan sebagai psikoterapi. Hal ini dilakukan dengan pemberian banyak perhatian pada pasangan, ini juga dapat digeneralisasikan dalam politik, keluarga, dan ekonomi (Lasch, 1978). Kepekaan terapi ini, seperti yang telah dikemukakan oleh Lasch, berisi inti karakteristik dari keintiman: self-realization, dan keterlibatan dengan orang lain dan terutama untuk tujuan pribadi. Bellah (1985) berargumen bahwa untuk melakukan terapi, individu merupakan seseorang yang paling tahu akan dirinya, bukan pasangannya. Oleh karenanya, individu mempunyai kewajiban individualnya.

Anthony Giddens (1992) berpendapat bahwa aktivitas seksual merupakan bagian yang berbeda dengan komitmen dalam hubungan romantis, hidup bersama diterima menjadi sebuah hubungan yang diakui, dan peran gender tradisional menjadi sebuah tantangan baru dalam hubungan serta terguncangnya area pribadi dan publik. Hasilnya, individu menjadi lebih memahami dirinya sendiri ketika berada di dalam hubungan romantis.

Beck dan Beck-Gernsheim (1995; 2002) mengemukakan bahwa hubungan romantis merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Hal ini terjadi ketika individu merasakan kecemasan, maka individu akan mencari perlindungan diri dengan komitmen dalam hubungan. Beck dan Beck-Gernsheim juga mengemukakan bahwa hubungan romantis hanyalah sebagai tempat individu memuaskan dirinya. Walaupun individu mencari dukungan sosial, namun pada akhirnya individu tetaplah mencari keuntungan pribadi semata.

Kathleen Gerson (2002) mengemukakan bahwa pemahaman akan gender secara individual maupun secara kolektif membantu menyelesaikan masalah dalam hubungan romantis maupun keluarga. Dalam kenyataannya, masalah mengenai solidaritas intim pada hubungan heteroseksual melibatkan manajemen daya tarik gender untuk penempatan kemandirian maupun ketergantungan. Adopsi yang dilakukan oleh wanita mengenai strategi self-realizing dalam hubungan diinterpretasikan sebagai proses asimilasi pada sifat maskulin (Hochschild, 2003).

Santore menyebutkan bahwa untuk dapat memahami hubungan romantis yang akhir-akhir ini berkembang pesat, maka akan ada perubahan dan terjadi secara berkesinambungan dalam hubungan romantis yang dipahami secara tradisional. Contohnya saat ini pasangan tidak terlalu banyak bicara mengenai hal pribadi kepada pasangannya, hal ini sangat berbeda dengan pasangan jaman dahulu yang selalu mengkomunikasikan masalah pribadinya. Dengan adanya hal yang 'baru' dan 'lama' tersebut, maka terjadilah detraditionalized. Santore juga menyebutkan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan yang di dalamnya harus ada perkembangan diri secara bersama-sama serta ikatan yang kuat satu sama lain. Hubungan romantis seperti ini terjadi tidak hanya pada pasangan heteroseksual secara gender, namun juga pasangan yang telah mengalami perubahan gender secara detraditionalized.

Teori Segitiga Cinta

Robert Sternberg (1986) menunjukkan bahwa semua pengalaman cinta memiliki tiga komponen utama, yang ditunjukkan dalam titik-titik ujung segi tiga. Komponen intimasi mencakup perasaan dekat, terkait, dan terikat dalam hubungan, rasa kagum dan ingin memberi perhatian pada sang kekasih. Keterbukaan dan komunikasi yang intim adalah penting. Sternberg percaya bahwa komponen ini pada dasarnya adalah sama di setiap hubungan cinta romantis, anak, atau sahabat. Intimasi adalah inti umum di setiap jenis hubungan cinta.

Komponen hasrat/nafsu berisi dorongan yang menimbulkan emosi kuat dalam hubungan cinta. Dalam hubungan romantis, daya tarik fisik dan seksual sangat penting. Akan tetapi mungkin juga ada motif lain, seperti kebutuhan untuk

memberi dan menerima, kebutuhan untuk menjaga harga diri, dan untuk mendominasi.

Dalam jangka pendek, komponen komitmen adalah keputusan untuk mencintai orang lain, dan dalam jangka panjang, adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Ini adalah komponen kognitif dalam cinta. Analisa terhadap tiga komponen itu menyebabkan Sternberg menyebutkan adanya tujuh jenis cinta yang berbeda, tergantung pada ada tidaknya masing-masing komponen tersebut:

Rasa suka atau menyukai adalah pengalaman intimasi tanpa hasrat atau komitmen, seperti dalam persahabatan. Cinta membara adalah pengalaman hasrat tanpa intimasi atau komitmen. Cinta hampa adalah pengalaman komitmen tanpa hasrat dan intimasi, seperti dalam pernikahan yang stagnan atau pernikahan "hampa". Cinta romantis adalah pengalaman hasrat dan intimasi tanpa komitmen, seperti dalam hubungan pacaran. Cinta berdasarkan persahabatan adalah pengalaman intimasi dan komitmen tanpa hasrat berlebihan, seperti dalam pernikahan. Cinta tolol adalah pengalaman hasrat dan komitmen dalam intimasi, seperti cinta pada pandangan pertama. Cinta sempurna adalah pengalaman cinta tertinggi, yang mengombinasikan semua elemen intimasi, hasrat, dan komitmen. Cinta jenis ini mungkin dapat dijumpai dalam hubungan cinta orang dewasa atau hubungan antara orang tua dan anak.

Teori Sternberg adalah salah satu upaya untuk menyatukan berbagai macam temuan dan konsep yang telah ada (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus intrinsik dengan tipe penelitian kualitatif. Partisipan penelitian merupakan pelakon drag queen di Surabaya yang pernah mempunyai hubungan romantis selama 6 tahun dan menjadikan drag queen sebagai pekerjaan utamanya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumen yang berupa catatan Facebook partisipan. Data diorganisasikan menggunakan open, axial, dan

HASIL DAN BAHASAN

Pekerjaan sebagai drag queen merupakan hasil dari interaksi simbolik yang dialami pelakon dengan lingkungannya. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara dengan pelakon, di mana pelakon melakukan pekerjaan sebagai drag queen karena adanya permintaan dari temannya yang kemudian menjadikan perannya tersebut dikenal oleh orang-orang.

“saya memulai drag queen ini bukan secara profesional, karena kebetulan ada temen saya yang married, trus kemudian dia minta saya untuk menghebohkan acaranya.” (E.S/130412, baris 7-10)

Selain itu, terdapat keyakinan dari dalam diri pelakon yang meyakini bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Akan tetapi terdapat pula stigma dari masyarakat mengenai drag queen yang menjadikan pelakon menjadi orang yang didiskreditkan oleh masyarakat. Akan tetapi dengan bantuan dari teman-temannya maka pelakon masih dapat bertahan dari stigma masyarakat tentang pekerjaannya sebagai drag queen. Interaksi yang dialami dalam diri pelakon yang melibatkan self, identitas, dan stigma ini merupakan interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Goffman (1963). Interaksi simbolik yang dialami oleh pelakon inilah yang membentuknya sebagai pelakon drag queen.

Pelakon merupakan drag queen yang berorientasi homoseksual (suka dengan sesama jenis) yang menyebabkan hubungan romantisnya tidak dapat berjalan lancar. Hal ini dikarenakan adanya perpisahan dengan pasangannya akibat pasangannya akan melangsungkan pernikahan dengan wanita. Di Indonesia sendiri pernikahan dengan sesama jenis merupakan hal yang tidak dilegalkan dan hubungan sesama jenis pun merupakan hubungan yang melanggar norma. Dengan demikian maka masyarakat Indonesia menganggap bahwa pernikahan haruslah dilakukan oleh pria dan wanita, bukan dengan sesama jenis.

Dalam hubungannya, pelakon drag queen berperan sebagai top, artinya dirinya memberikan pengayoman dan lebih berperan daripada pasangannya.

“Kalo saya untuk kecenderungan seksual, saya lebih.... Lebih.... Lebih... bertindak sebagai top. Artinya top itu... eee... saya yang lebih berperan, untuk... aktiflah.” (E.S/130412, baris 147-150)

Pelakon dalam kesehariannya selalu mengenakan busana pria dan mengakui bahwa dirinya lebih suka memberikan pengayoman kepada pasangannya. Ini karena memberikan perlindungan dan pengayoman merupakan sifat pribadi yang diberikan oleh pelakon. Peran sebagai top dalam hubungan romantis pelakon menunjukkan bahwa tidak setiap pria yang berada dalam hubungan homoseksual dan suka memakai atribut wanita berperan sebagai bottom. Hubungan romantis pelakon yang saling melengkapi dengan pasangannya inilah yang menjadikan hubungan mereka bertahan selama 6 tahun. Akan tetapi hubungan romantis mereka harus berakhir akibat adanya heteronormativitas yang ada di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Hubungan romantis pada pelakon drag queen tidak hanya hubungan heteroseksual, akan tetapi juga ada hubungan romantis yang melibatkan sesama jenis (homoseksual); 2) Dalam hubungan romantisnya pelakon drag queen berperan sebagai top. Artinya, pelakon adalah orang yang berperan lebih dalam hal mengayomi serta melindungi pasangannya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa teman-teman dari partisipan membawa pengaruh yang sangat penting bagi penopang partisipan di saat stres. Hubungan romantis partisipan sebaliknya justru tidak berpengaruh dalam kelangsungan profesi partisipan ataupun sebaliknya. Oleh karenanya, untuk mendapatkan dukungan atas profesi yang dijalannya, maka partisipan harus dapat menjaga hubungannya dengan teman-temannya.

Penelitian ini hanya menggunakan satu partisipan dikarenakan keterbatasan partisipan yang sesuai dengan kriteria. Oleh karena itu maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan partisipan yang menjadikan *drag queen* sebagai

Penelitian selanjutnya juga dapat membahas tentang bagaimana hubungan romantis pada pelaku drag queen yang berorientasi heteroseksual ataupun pengaruh orientasi seksual terhadap pengambilan keputusan untuk menjalani profesi sebagai drag queen. Selain itu

juga dapat menggunakan metode lain seperti studi populasi secara kuantitatif yang membahas mengenai pengaruh lama waktu melakoni drag queen terhadap kualitas hubungan romantis pelakon.

PUSTAKA ACUAN

- Alvarsson, Jesper J., Stefan Wiens and Mats E. Nilsson. (2010). Stress Recovery during Exposure to Nature Sound and Environmental Noise. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7, pp.1036-1046.
- Badan Pusat Statistik. Diakses pada 19 November 2011 dari <http://jatim.bps.go.id/index.php?s=kepadatan+penduduk>
- Badan Pusat Statistik. Diakses pada 19 November 2011 dari <http://www.surabaya.go.id/dinamis/?id=582>
- Berkowitz, D., L. Belgrave. (2010). "She Works Hard for the Money": Drag Queens and the Management of Their Contradictory Status of Celebrity and Marginality. *Journal of Contemporary Ethnography*, 39, pp. 159-186.
- Bronfenbrenner, Urie. (1977). Toward an Experimental Ecology of Human Development. *Makalah dipresentasikan pada pertemuan American Psychological Association*.
- Bradbury, Thomas N. dan Benjamin R. Karney. (2010). *Intimate Relationship*. W. W. Norton dan Company: New York
- Bridges, Tristan S. (2010). Men Just Weren't Made To Do This : Performances of Drag at "Walk a Mile in Her Shoes" Marches. *Journal of Gender and Society*, 24: 5
- Clarke, Victoria dan Elizabeth Peel. (2007). From Lesbian and Homoseksual Psychology to LGBTQ Psychologies: A Journey into the Unknown (or Unknowable)?. Dalam Clarke dan Peel. (2007). *Out in Psychology*. John Wiley dan Sons Ltd: West Sussex
- Damaiyanti, Varinia Pura. (2010). Konstruksi Identitas Penyandang Cacat (Studi Interpretif Tentang Self, Identitas, Dan Stigma Pada Penyandang Cacat Dalam Kerangka Analisis Pemikiran Erving Goffman. *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Demir, Meliksah. (2007). Sweetheart, you really make me happy: romantic relationship quality and personality as predictors of happiness among emerging adults. *Journal of Happiness Study*, (2008) 9, pp. 257-277.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln et. al. (2009). *Handbook of Qualitatif Research* (terj.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ekins, Richard dan Dave King. (2006). *The Transgender Phenomenon*. Sage Publication: London.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta: Yogyakarta.

- Jamie. (2011). *A brief history of drag (Part 1)*. Diakses pada tanggal 20 April 2012 dari <http://www.1.php?u=http%3A%2F%2Fwww.tqsmagazine.co.uk%2Fa-brief-history-of-drag-part-1%2F&anh=fAQEB8VMG>
- Oetomo, Dede. (2000). Masculinity in Indonesia: Gender, Sexualities, and Identities in a Changing Society. Dalam Parker, R, Barbosa, R. M, dan Aggleton, P (eds.). (2000). *Framing the Sexual Subject: The Politics of Gender, Sexuality, and Power*. University of California Press: Berkeley.
- Pemerintah kota Surabaya. diakses pada 19 November 2011 dari <http://www.surabaya.go.id/wisata/index.php?id=2>
- Poerwandari, E. Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3UI: Depok.
- Rahmat. (2010). *FPI Pulls Plug on Makassar Drag-Queen Pageant to Mark AIDS Day*. Diakses pada 4 Oktober 2011 dari <http://www.thejakartaglobe.com/home/fpi-pulls-plug-on-makassar-drag-queen-pageant-to-mark-aids-day/409817>
- Randi, Gressgård. (2010). When trans translates into tolerance - or was it monstrous? Transsexual and transgender identity in liberal humanist discourse. *Journal of Sexualities*, 13: 539
- Ronayne, Kelly K. (2009). STAGES OF MODERNITY: THE FEDERAL THEATRE PROJECT AND THE NEW AMERICAN WELFARE STATE. *Dissertation of Doctor of Art at St. John's University New York*
- Rouse, Kimberly A. Gordon. (2004). *BEYOND MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS: What Do People Strive For? Performance Improvement*; Nov/Dec 2004; 43, 10; ABI/INFORM Global pg. 27
- Nelson, R. (2007). Book review. Rupp, Leila J. dan Verta Taylor. (2003). *Drag Queens at The 801 Cabaret*. 274 PP
- Sagita, Dessy dan Zaky Pawas. (2010). *Probe Into FPI 'Drag Queen' Raid Demanded*. Diakses pada 4 Oktober 2011 dari <http://www.thejakartaglobe.com/home/probe-into-fpi-drag-queen-raid-demanded/377304>
- Santore, Daniel M. (no year). *"Solidarity and the New Intimacy: Individuation and togetherness in romantic relationships"*. University at Albany, SUNY.
- Schippert, Claudia. (2005). Queer Theory and the Study of Religion. *Revista de Estudos da Religiao*, 4. Pp. 90-99.
- Shapiro, E. (2007). Drag Kinging and the Transformation of Gender Identities. *Journal of Gender dan Society*, 21. Pp. 250-271.
- Sofyan, Eko Hendrawan. (2011). *Karakter Hudson "IMB" Juga Diharamkan*. Diakses pada tanggal 5 April 2011 dari <http://entertainment.kompas.com/read/2011/03/25/17385723/Karakter.Hudson.amp.IMB.amp.Juga.Diharamkan>.
- Taylor, Shelley E., et al. (2009). *Social Psychology, 12th Edition*. (terj.). Pearson Education-Prentice Hall.